

## **SMART PARENTING DALAM MENGATASI SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK DI PONDOK PESANTREN**

**Hasan Baharun<sup>1</sup>, Madinatul Jannah<sup>2</sup>**

*Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur*  
*<sup>1</sup>ha54nbaharun@gmail.com, <sup>2</sup>Madinatuljannah23@gmail.com*

**Abstract:** *Smart Parenting is a pattern of education strategies for children, where parents as madrasatul ula (the first educators) in nurturing and guiding child development. The principle of Smart Parenting what is good for parents is good for children too. It make no problem in the process of child development such as social withdrawal. Social Withdrawal will arise when children experience stress and feel depressed in their lives. This problem is rampant among children, especially among "santri". This study uses a qualitative approach as well ad phenomenological approach in pesantren Nurul Jadid located in Probolinggo Regency. Nurul Jadid's regulation which limits santri's space of movement implicates many problem and phenomena in it, so early handling of Social Withdrawal is need to prevent the other problems anda phenomena. The results of the study shows that pesantren Nurul Jadid applies five smat parenting concept as antidotes for santri who experiences social withdrawals. The five concepts consists of; Responding, Monitoring, Mentoring, Modeling and Defense. The implication is that the foster mother can easily deal with santri who experiences Social Withdrawal in Nurul Jadid Islamic boarding school.*

**Keywords:** *Smart Parenting, social withdrawal, pesantren*

### **Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan nenek moyang (tertua) bagi lembaga pendidikan

yang ada di Indonesia. Munculnya pesantren di perkirakan sejak tahun 300-400 yang lalu di Indonesia dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa.<sup>1</sup>

Meskipun banyak pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti di pondok pesantren Nurul Jadid, yang terletak di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Pondok pesantren Nurul Jadid tidak hanya tempat untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah*<sup>2</sup>, tetapi pondok pesantren Nurul Jadid juga menerapkan pembiasaan menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, kerja sama tim, berorganisasi dan bersosial. Pembiasaan kemandirian yang diterapkan di pondok pesantren mengharuskan seorang santri meninggalkan keluarganya di rumah guna belajar dan menetap di pondok pesantren Nurul Jadid, sehingga setiap individu dibutuhkan proses untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru, tempat tinggal baru bahkan teman-teman baru yang tak pernah mereka kenal sebelumnya.

Proses untuk menyesuaikan diri tidaklah mudah untuk dilakukan atau merupakan perilaku spontanitas. Bahkan dijelaskan oleh Hartono dan Sunarto “Seseorang tidak dilahirkan dengan keadaan mampu menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri tetapi membutuhkan sebuah proses”. Begitu pula yang dialami oleh individu yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid. Berangkat dari proses menyesuaikan diri inilah timbul beberapa permasalahan, baik internal maupun eksternal. Permasalahan internal nampak pada perilaku santri yang menarik dirinya

---

<sup>1</sup>Zainul Mu'ien Husni, “NU di Tengah Pusaran Ideologi-Ideologi Transnasional,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 45-59.

<sup>2</sup>Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar (cenderung lebih sering menyendiri). Sedangkan permasalahan eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang memberikan pengaruh positif dan negatif.

Kecenderungan masalah yang sering di hadapi oleh santri di pondok pesantren Nurul Jadid, yaitu tidak tahannya santri dengan peraturan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh pesantren, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Permasalahan internal atau kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tentunya lebih sering dialami oleh para santri. Rasa kurang percaya diri menyebabkan mereka merasa malu, minder bahkan menarik dirinya dari lingkungan sekitar atau yang biasa disebut dengan istilah *social withdrawal*. *Social Withdrawal* dimaknai sebagai kecenderungan perilaku untuk mengisolasi diri dari teman sebayanya.<sup>4</sup> Mereka lebih senang menyendiri dari pada berinteraksi dan bersosial dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Pada tahun 2017, di salah satu daerah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid, terdapat seorang santri yang

---

<sup>3</sup>Sarah Fauzia, *Hubungan Tingkat Dukungan Sosial Dari Wali Asrama Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri SMP Di Pondok Pesantren Al-Qur'an KH. Abdullah Syafi'i Sukabumi Jawa Barat*, 2016.

<sup>4</sup>Wiwini Hendriani Meidina Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.

<sup>5</sup>Paul W C Wong et al., "The Prevalence and Correlates of Severe Social Withdrawal (Hikikomori) in Hong Kong – A Cross-Sectional Telephone-Based Survey Study," *International Journal of Social Psychiatry* The, no. July (2014): 1–35, <https://doi.org/10.1177/0020764014543711>.

mengamuk, memecahkan kaca serta memporak porandakan isi lemarnya. Fenomena ini menjadi alasan santri bahwa tersebut dianggap memiliki perilaku aneh oleh teman-temannya, disebabkan ia sering menyendiri (*social withdrawal*).<sup>6</sup> Hal ini mengakibatkan teman-temannya merasa ketakutan dan enggan untuk berinteraksi dengannya. Anak ini mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Baginya orang lain adalah hal yang amat asing sehingga ia lebih cenderung menyendiri.<sup>7</sup>

Lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid mayoritas adalah teman-teman sebaya, kakak kelas bahkan pengurus yang memang telah dipercaya untuk menjadi tangan kanan pengasuh. Pengurus inilah yang bertanggung jawab penuh dalam proses pendidikan santri di pondok pesantren Nurul Jadid. Biasanya pengurus yang bertugas mengawasi santri setiap harinya di pondok pesantren Nurul Jadid disebut dengan “Wali Asuh”. Merekalah yang akan bertanggung jawab penuh kepada santri dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan serta mendidik para santri, sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan visi pesantren.<sup>8</sup> Wali asuh menempatkan dirinya untuk bertukar posisi dengan orang tua santri dalam hal mengasuh dan mendidik santri untuk sementara.

Oleh karena itu, pengurus dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengasuh santri. Dari sekian banyak pola asuh yang bisa diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid, penerapan pola asuh *Smart Parenting*

---

<sup>6</sup> Paul W C Wong et al., “The Prevalence and Correlates of Severe Social Withdrawal (Hikikomori) in Hong Kong – A Cross-Sectional Telephone-Based Survey Study,” *International Journal of Social Psychiatry* The, no. July (2014): 1–35, <https://doi.org/10.1177/0020764014543711>.

<sup>7</sup>Tim M H Li and Paul W C Wong, “Youth Social Withdrawal Behavior ( Hikikomori ): A Systematic Review of Qualitative and Quantitative Studies,” *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 49, no. 7 (2015): 595 –609, <https://doi.org/10.1177/0004867415581179>.

<sup>8</sup>Istianatul Hasanah, “Wawancara,” n.d.

sangat ideal jika dijadikan bahan rujukan. *Smart Parenting* sebagai strategi pola asuh yang memberikan pendidikan secara mandiri bagi anak guna membentuk kepribadian yang cerdas dan berkarakter mulia.<sup>9</sup>

Orang tua dan lingkungan sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak.<sup>10</sup> Sunderland menyatakan bahwa: “*Parent are not magicians. They can’t guarantee their children happiness in later life or protect them from loss and rejection. But they can dramatically influence system in their children’s brain*” Artinya : Orang tua bukanlah penyihir atau pesulap, mereka tidak dapat memberikan jaminan kepada anak-anaknya bahwa ia akan selalu bahagia dan tidak akan mengalami kesedihan serta kehilangan namun orang tua mempunyai pengaruh luar biasa dalam perkembangan otak mereka.<sup>11</sup> Pola asuh yang diterapkan orang tua justru akan diserap secara otomatis oleh anak. Sehingga penerapan pola asuh yang baik justru akan berdampak baik bagi kehidupan serta tumbuh kembang anak. Begitu pula sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang baik justru akan berdampak buruk bagi kepada kehidupan serta tumbuh kembang anak.

### ***Social Withdrawal Santri***

Menarik diri dari lingkungan (*social withdrawal*) akan menjadikan kesenangan tersendiri dalam diri santri tipe *social withdrawal*

---

<sup>9</sup>Hasan Baharun and Rohmatul Ummah, “Strengthening Student’s Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model,” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 21–30, <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>.

<sup>10</sup> Chusnul Muali, “Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural,” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 105–17.

<sup>11</sup>Farzana Bibi et al., “Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children,” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 12, no. 2 (2013): 91–95.

mereka merasa aman damai dan tentram dalam kesendiriannya. Menurut Al-Mighwar menarik diri (*withdrawal*) adalah bentuk tingkah laku yang menunjukkan adanya kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga memilih menarik dirinya dari kegiatan dan takut memperlihatkan usaha-usahnya. Individu seperti ini lebih cenderung menyendiri dari pada berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Ia lebih merasa nyaman, aman dan damai ketika menarik dirinya dari lingkungan (*social withdrawal*).

*Social withdrawal* terjadi ketika seseorang menarik diri dari interaksi sosial yang normal.<sup>12</sup> Dalam hal ini santri akan merasa bahwa orang lain asing bagi kehidupannya. Perasaan cemas, khawatir dan takut selalu mempengaruhi hidupnya setiap kali berinteraksi dengan orang lain. Tamaki Saito, seorang psikolog dari Jepang menciptakan istilah *hikikomori* atau *social withdrawal*. Ia mendefinisikan *Social Withdrawal* sebagai berikut “*Social Withdrawal is a condition of seclusion where there is no social participation and it lasts at least six months (social participation is defined as attending school, going to work or sustaining closerelationships with people fromoutside of the person"s family). There is rather no possibility thata mental disease is the major reason of the problem*”.<sup>13</sup> Artinya : “*Social Withdrawal* adalah keadaan individu untuk mengasingkan diri tanpa mengikut sertakan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial dilingkungannya selama lebih dari enam bulan. Kegiatan

---

<sup>12</sup>Amelia Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Widya* 3, no. 1 (2015): 33–42.

<sup>13</sup>Astria Kasih and Adang Hambali, “Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Menengah Pertama (Studi Kasus Pada Dua Siswa SMP Pasundan Racaek Banding Yang Berkecenderungan Memiliki Perilaku Social Withdrawal Di Lingkungan Sekolah),” *Psymphathic, Jyrnal Psikologi Desember* VI, no. 2 (2013): 951–65.

sosial disini meliputi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia pada umumnya. Seperti pergi ke sekolah, bekerja atau menjalin hubungan dekat dengan orang diluar anggota keluarga. Problematika kejiwaan bukanlah masalah yang mendasar dalam hal ini.”

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa *Social Withdrawal* merupakan perbuatan seseorang dalam mengasingkan diri dari lingkungan karena diliputi oleh perasaan takut, khawatir dan cenderung menutup dirinya dari berinteraksi langsung dengan orang lain. Sehingga dalam keadaan menarik diri (*social withdrawal*) tanpa berinteraksi dengan orang lain merupakan kesenangan tersendiri bagi dirinya.

Adapun karakteristik santri yang memiliki tipe *Social Withdrawal* antara lain; isolasi, terasing, asyik sendiri, khusyuk, senang berkhayal, perasaan mengantuk, perasaan malu, perasaan takut, depresi, tekanan dari luar pasif, apasif, terlalu sensitif, dirundung duka, perasaan cemas dan tertutup.<sup>14</sup> Penarikan diri seperti ini justru akan mempengaruhi psikologis santri. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak *Social Withdrawal* akan dipandang aneh oleh lingkungannya. Dan pandangan aneh dari lingkungan justru akan berimplikasi buruk bagi santri tipe *social withdrawal*.

Penarikan diri atau *Social Withdrawal* marak terjadi dikalangan santri. Biasanya mereka lebih sering menyendiri dari pada berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka laksana memiliki kehidupan dalam dunianya dan enggan dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>14</sup>Mohammad Irvansyah, “Analisis Penyebab HIKIKOMORI Melalui Pendekatan Fenomenologi,” *Japanology* 2, no. 2 (2014): 29–30.

Terkait dengan *Social Withdrawal*, Rasulullah SAW menegaskan dalam Hadisnya: Beliau bersabda;<sup>15</sup>

لَصَبْرُ أَحَدِكُمْ فِي بَعْضِ مَوَاطِنِ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ , لَا تَفْعَلْ أَنْتَ وَلَا أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ عِبَادَةِ أَحَدِكُمْ أَرْبَعِينَ عَامًا

“Janganlah engkau lakukan itu dan jangan pula ada seseorang di antara kalian yang melakukannya. Sejatinya, kesabaran seseorang di antara kalian di sebagian negeri kaum Muslim adalah lebih baik daripada ibadah seseorang di antara kalian empat puluhan tahun.

Mengacu dari kutipan Hadis ini Rasulullah SAW melarang kaumnya untuk menarik diri (*social withdrawal*) dari lingkungan. Rasulullah SAW menganjurkan kaumnya untuk berjamaah atau bersosial. Sehingga pahala semakin banyak diperoleh dan tali persaudaraan sesama Muslim justru akan semakin terikat erat.

Green wood, walker, & Hops menjelaskan bahwa ada dua tipe *social withdrawal*, yaitu *noninteraction* dan *rejection*.<sup>16</sup> *Noninteraction* yang berartikan enggan berinteraksi, ketidak cakapan dalam berinteraksi menyebabkan mereka enggan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan *rejection* berartikan menolak untuk berinteraksi, mereka menolak atau mengabaikan teman-temannya meski tak jarang teman-temannya yang akan memberikan stimulus untuk memulai pendekatan terhadap anak-anak tipe *Social Withdrawal* tetapi tetap saja mereka akan menolak karena merasa terasingkan saat bersama dengan orang lain.

---

<sup>15</sup>Purwandari, “Layanan Terapi Suportif Bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawan,” 2009. hal 229.

<sup>16</sup>Muhammad bin Muhammad bin al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Untuk Orang Modern*, 2018.



Ciri-ciri santri yang memiliki penyakit *Social Withdrawal* yaitu mempunyai perasaan sensitif, pendiam, menutup diri, mudah tertekan perasaannya, pemalu, cemas, menarik diri dari pergaulan, mengekang dirinya, dan merasa rendah diri.<sup>17</sup> Mereka selalu minder jika bertemu dengan orang lain. Rasa tidak percaya diri membuat mereka ketakutan untuk menghadapi orang lain. Oleh karena itu, mereka lebih merasa aman jika menyendiri dan tidak berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Budi Anna Keliat ciri-ciri menarik diri adalah: Kurang percaya diri, menyalahkan diri sendiri, gangguan hubungan sosial (menarik diri), sulit mengambil keputusan, mencederai diri sendiri atau mudah mengalami depresi.<sup>18</sup>

Pondok Pesantren Nurul Jadid yang memiliki ribuan santri menjadikan hal yang lumrah ketika penyakit *social withdrawal* menyerang kalangan santri. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya *social withdrawal* yang memiliki kecenderungan menyendiri sehingga akan berpengaruh dalam proses interaksi dengan teman sebayanya.

Terlebih, heterogenitas santri yang memiliki berbagai macam budaya, RAS dan motivasi belajar, memberikan peluang terjadinya *social withdrawal* di pondok pesantren Nurul Jadid. Tentunya hal ini terjadi bagi santri yang cenderung eksklusif dan kurang mampu berinteraksi dengan temannya di pesantren.

---

<sup>17</sup>Kasih and Hambali, "Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Menengah Pertama (Studi Kasus Pada Dua Siswa SMP Pasundan Racaek Bandung Yang Berkecenderungan Memiliki Perilaku Social Withdrawal Di Lingkungan Sekolah)."c hal 35.

<sup>18</sup>Purwandari, "Teknik Pengenalan Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Personak Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal Di Sekolah Luar Biasa," 2006.

Adapun yang marak terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid santri *social withdrawal* akan berperilaku; menyendiri, mengurung diri di kamar, enggan dalam mengikuti kegiatan pesantren/sekolah, mengamuk, menangis, enggan dalam menjaga kebersihan dirinya dan bahkan tak jarang ia melukai diri sendiri. *Social withdrawal* sudah menjadi penyakit tahunan di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

### **Penyebab Santri *Social Withdrawal***

Pada umumnya anak yang menetap di pondok pesantren saat ini adalah santri usia remaja berkisar umur 12-21 tahun. Masa remaja disebut juga masa peralihan di mana akan ada banyak sekali perubahan yang terjadi baik dari segi fisik, psikis maupun sosial. Periode ini dirasakan suatu krisis karena mereka tidak mempunyai pegangan, sedangkan kepribadiannya tengah mengalami pembentukan. Karena usia mereka yang masih tahap pencarian jati diri. Sehingga sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang terdekatnya.

Ada dua kemungkinan ketika berbicara masalah anak-anak atau santri yang berada di pondok pesantren. *Pertama*, mereka cepat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Kedua*, mereka enggan beradaptasi atau tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri santri bukan hanya karena faktor internal (individu) melainkan juga faktor eksternal (lingkungan).

Ada empat faktor penyebab seseorang tidak mampu beradaptasi atau menarik diri dari lingkungan (*social withdrawal*) yaitu terdiri dari

faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor sosial dan faktor individu.<sup>19</sup>

1. **Faktor Lingkungan Sekolah.** Seorang anak dalam menempuh pendidikan seusianya pasti tidak akan lepas dari lingkungan sekolah, sebagai unit pelaksana pendidikan di lembaga pondok pesantren Nurul Jadid. Di sekolah, anak seringkali berinteraksi dengan orang-orang yang baru dan berbeda dengan mereka yang tinggal di asrama pesantren, sehingga sangat mungkin anak mengalami *social withdrawal*. Ada beberapa permasalahan yang bisa menyebabkan anak mengalami *Social Withdrawal* yaitu; mereka diganggu (*bullying*) oleh teman-teman sebayanya, karena dia memiliki perbedaan baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik dengan orang sekitarnya. Merasa tertekan dengan segala peraturan-peraturan di sekolah yang mengharuskan anak untuk belajar dengan giat karena ada tuntutan atau paksaan dari orang tua anak yang bersifat otoriter. Sedangkan anak sudah mendapatkan “tekanan” aktivitas di pesantren. Kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan pengalaman baru akan membuat anak lebih tertekan. Kegagalan dalam mengikuti ujian untuk masuk sekolah atau universitas yang diimpikan.
2. **Faktor Keluarga.** Faktor yang kedua adalah hubungan anak dengan kedua orang tuanya yang terlalu erat (terkesan memanjakan anak). Sehingga orang tua memberikan segala fasilitas pada anak di dalam rumah agar anak merasa betah tinggal di dalam rumah. Dengan segala fasilitas yang ada membuat anak enggan untuk keluar rumah

---

<sup>19</sup>Mohammad Irvansyah, “Analisis Penyebab HIKIKOMORI Melalui Pendekatan Fenomenologi.”

untuk berinteraksi langsung dengan orang lain. Berbeda halnya dengan kehidupan di pondok pesantren Nurul Jadid, anak diharuskan untuk mandiri dalam melaksanakan segala aktivitasnya dan dibantu dengan orang tua asuh.

3. **Faktor Lingkungan Sosial.** Faktor yang ketiga adalah faktor sosial yaitu kehidupan sosialnya dengan masyarakat sekitar pesantren Nurul Jadid. Dengan heterogenitas kultur dan RAS yang berada di lingkungannya, membuat seseorang yang memiliki perbedaan, akan menjadi objek pembicaraan orang dikarenakan suatu “kesalahan” tertentu, membuat dia malu untuk berinteraksi dengan teman lainnya, keluar dari komunitasnya dan memilih menarik diri dari lingkungan.
4. **Faktor Individu.** Faktor yang keempat adalah faktor individu, di mana seseorang memilih untuk menarik diri dari lingkungan dikarenakan membuat anak stres dan tertekan. Tentunya hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas dan kegiatan selama di pondok pesantren, sehingga anak lebih memilih menyendiri atau menarik diri dari lingkungan (*social withdrawal*). Untuk mengamankan dirinya dari lingkungannya.

Keempat faktor ini sangat urgen dalam proses perkembangan karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Empat faktor inilah dalam setiap harinya menjadi tumpuan bagi kehidupan santri. Mereka juga amatlah dekat dengan orang yang sebelumnya masih tidak mengalami *social withdrawal*. Santri cenderung tidak akan mampu mengendalikan dirinya, dan akan lebih memilih menarik diri dari lingkungan (*social withdrawal*). Dengan menarik diri anak justru akan mengalami ketenangan dalam dirinya.

Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid dilatih dalam hal mengendalikan diri. Terutama dalam pembebasan diri dari dunia luar yang tak jarang mampu merusak karakteristik seorang santri. Penjara suci merupakan laqob dari pondok pesantren. Dikarenakan pondok pesantren merupakan tempat yang memang terkurung dan jauh dari kebebasan duniawi. Tata tertib telah menjadi makanan sehari-hari santri. Saat santri melakukan pelanggaran mereka harus siap dalam menerima segala takziran dari pihak pesantren. Kondisi Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menerapkan hidup dalam kesederhanaan, kemandirian serta batasan dalam ruang gerak santri, tentunya akan menjadi faktor utama seorang santri memiliki penyakit *social withdrawal*. Kebiasaan-kebiasaan santri yang dengan mudah di dapatkan di rumah tentu menjadi sukar ketika berada menjadi santri.

### ***Smart Parenting; Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Santri***

Orang tua merupakan asas utama dalam pembentukan pribadi seorang anak. Karena lingkungan pertama yang berkaitan dengan seorang anak adalah orang tuanya. Melalui orang tualah anak mengenali lingkungan sekitarnya. Betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Bahkan Allah SWT telah mengingatkan kepada para orang tua tentang tanggung jawabnya sebagaimana firman Allah SWT;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai*

*Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. at-Tahrim 66:6).*

Ayat di atas menjelaskan bagaimana orang tua harus mendidik, menjaga serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tugas orang tua dalam membimbing anak-anaknya sangatlah berat. Karena setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tergantung pola asuh orang tua yang akan membentuk pribadinya.

Penerapan pola asuh tentunya sangat berdampak pada kehidupan anak. Secara spontanitas justru orang tua akan menjadi panutan. Maka, apabila orang tua yang cerdas tentunya akan memilih pola asuh yang mencerdaskan anak. Berdasarkan tiga pola asuh yang telah dipaparkan di atas, ada pola asuh yang digunakan oleh *Smart Parenting* yaitu *autoritatif parenting style*.

Sesuai dengan definisi di atas, bahwa pola *autoritatif* mengajarkan anak untuk bisa mandiri tetapi tidak terkesan permisif atau otoriter. *Autoritatif* ini digunakan sebagai pola asuh yang tepat. Sedangkan *Smart Parenting* merupakan pengasuhan secara cerdas oleh orang tua maupun orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari untuk menjangkau perkembangan yang optimal.<sup>20</sup>

*Smart Parenting* merupakan konsep tentang S=Spesific, M=Measurable, A=Attainable, R=Realistic dan T=Time based.<sup>21</sup> *Spesifik*; maksudnya tentukan secara rinci apa yang ingin ditumbuhkan kembangkan pada diri anak (menghususkan). *Measureable*; memilih salah satu sikap

---

<sup>20</sup>Mohammad Irvansyah, “Analisis Penyebab HIKIKOMORI Melalui Pendekatan Fenomenologi.”

<sup>21</sup>Henny Puji Astuti, “Smart Parenting : Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal,” *Rekayasa* 11, no. 2 (2013): 117–26.

anak yang dapat di ukur. *Attainable*; memilih perilaku yang mudah untuk dicapai. *Realistic*; perilaku yang dituntut pada anak sesuai dengan kemampuannya, dan *Time based*; memberi kesepakatan waktu pada anak.

*Smart Parenting* adalah pola strategi pendidikan terhadap anak, di mana orang tua sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) dalam menemani dan membimbing setiap tahap pertumbuhan anak, melindungi, merawat, serta mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan.<sup>22</sup>

Jadi, dengan pola asuh *Smart Parenting*, anak tidak merasa tertekan atau terintimidasi dari orang tuanya sehingga dapat mempengaruhi psikologisnya. Mereka akan dapat memahami bahwa setiap kegiatan akan membawanya pada konsekuensi. *Smart Parenting* terdiri atas dua bagian dasar. Bagian pertama berkaitan dengan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh anak-anak serta konsekuensi yang harus mereka tanggung saat terjadi pelanggaran. Bagian kedua berkaitan dengan penanaman keyakinan positif tentang diri mereka akan bertindak lebih baik dibandingkan mereka yang mempunyai pikiran dan keyakinan-keyakinan yang negatif tentang diri mereka.<sup>23</sup>

Di mana ada *reward* pasti ada *punishment*, sudah menjadi hukum alam. Terkadang *punishment* terpaksa harus digunakan. Dalam *Smart Parenting*, akan dikenalkan dengan teori tentang sanksi yang dianut oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Rosseau sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>22</sup>Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2017): 1–16.

<sup>23</sup>Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2017): 1–16.

Jinan<sup>24</sup> ada sanksi alam, artinya, anak diberi sanksi berdasarkan perbuatannya. Contohnya seorang anak yang bermain pisau akan luka. Ada lagi teori sanksi atau hukuman diberikan sebagai efek jera. Contohnya anak yang pulang terlambat datang ke rumah, ia tidak diperkenankan menonton acara televisi yang disenanginya. Terakhir teori bahwa sanksi dan hukuman ada kegiatan yang dapat mengurangi kenyamanan anak dalam waktu pendek.<sup>25</sup> Misalnya seorang anak yang bermain bola di lapangan melebihi kesepakatan waktu yang ditentukan, maka hukumannya adalah tidak diperbolehkan untuk bermain bola esok hari. Tetapi sanksi itu adalah gertakan terakhir di dalam mendidik anak saat kondisi darurat. Endingnya sanksi bukanlah satu-satunya cara dalam mengasuh dan memberi pengaruh pada tumbuh kembang anak untuk menjadi generasi yang baik.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak itu tergantung dari pola asuh yang diterima anak. Perilaku anak sangat tergantung kepada tindakan orang tua kepadanya, sebagaimana berikut: Ketika individu diasuh dengan kecaman, ia belajar memaki. Ketika individu diasuh dengan perseteruan, ia belajar berkelahi. Ketika individu diasuh dengan ejekan, ia belajar rendah diri. Ketika individu diasuh dengan toleransi, ia belajar menguatkan diri. Ketika individu diasuh dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Ketika individu diasuh dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Ketika individu diasuh dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Ketika individu diasuh dengan dukungan, ia belajar

---

<sup>24</sup>Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting." hal. 66.

<sup>25</sup>Miftahul Jinan, "Smart Parents For Smart Students Panduan Cerdas Bagi Orang Tua Murid," 2015. hal. 66.



menyenangi dirinya. Ketika individu diasuh dengan kasih sayang dan persahabatan, ia menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>26</sup> Sudah selayaknya orang tua mulai menyadari betapa pentingnya penerapan pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif pada kehidupan anak selanjutnya. Sesuai dengan mottonya *Smart Parenting* melahirkan *golden smart* sangat sesuai dengan penerapan pola asuh untuk anak.

Konsepsi *Smart Parenting* meliputi; 1) Melakukan *Responding* adalah menanggapi anak secara tepat, 2) Melakukan *Monitoring* adalah mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, 3) Melakukan *Mentoring* adalah membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendaki, 4) *Modeling* adalah menjadikan diri sebagai panutan yang positif dan konsisten bagi anak.<sup>27</sup>

Konsep *Smart Parenting* yang telah dijelaskan di atas, menegaskan bahwasanya tugas orang tua sangatlah berperan aktif dalam proses pendidikan anak. Jadi, sudah selayaknya orang tua memahami tentang *Smart Parenting*. Kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan dan komunikasi yang kuat akan membuat anak tidak merasa tertekan justru ia akan merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Orang tua juga menjadi sahabat bagi anaknya, yang akan selalu siap dalam mendampingi proses tumbuh kembangnya. Sehingga orang tua juga dapat memahami karakteristik anak-anaknya. Orang tualah yang akan menjadi tumpuan dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>26</sup>Jin Miftahul Jinan, "Smart ...

<sup>27</sup>Lilis Satriah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," *Cendekia* 9, no. 1 (2011): 45.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di Pondok Pesantren Nurul Jadi Paiton Probolinggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui deep interview, observasi partisipan, dokumentasi dan *focus group discussion*. Analisis datanya dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan pembahasan**

### ***Smart Parenting dalam Mengatasi Santri Tipe Social Withdrawal***

Mayoritas santri pondok pesantren Nurul Jadid *nota bene*-nya adalah anak remaja, yang mana masih membutuhkan pendidikan, arahan serta bimbingan dari orang tuanya. Namun masih ada orang tua yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan anak. Justru orang tua lebih mempercayakan pada lembaga formal maupun non formal dengan alasan yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu orang tua merasa khawatir tidak mampu memberikan pendidikan secara maksimal dan terbaik kepada anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih mempercayakan kepada lembaga-lembaga formal maupun non formal, problematika inilah yang saat ini terjadi di pondok pesantren. Adanya pengasuh, pengurus serta kegiatan yang telah sistematis tentunya menjadi salah satu alasan kepercayaan orang tua terhadap lembaga.

Pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi teladan bagi para santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Eksistensi pengasuh sebagai pemilik pesantren tidaklah mengawasi santri secara langsung setiap hari, tetapi pengasuh

mempercayakan kepada santri senior untuk menjadi Wali Asuh bagi santri untuk mengawasi, membina dan mengarahkan santri sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Eksistensi wali asuh di pondok pesantren Nurul Jadid sangat berperan penting dalam keseharian santri, tetapi tidak lepas dari pengawasan pengasuh. Wali asuh akan berinteraksi langsung dengan para santri setiap hari, ia menempatkan posisinya sebagai orang tua sementara bagi para santri. Wali asuhlah yang akan mengawasi kegiatan, memberi arahan serta membimbing santri. Wali asuh di sini bukan hanya dalam optimalisasi program kegiatan pesantren saja, namun juga dalam memenuhi kebutuhan perorangan santri untuk memposisikan diri sebagai sosok orang tua sementara (*madrasatul ula*) yang bisa mengerti kondisi dan karakter santri.<sup>28</sup>

Pengurus juga harus memiliki keterampilan khusus dalam hal mengurus santri di pondok pesantren Nurul Jadid. Meski tidak semua pengurus mempunyai anak asuh yang akan menjadi tanggung jawabnya, ada banyak cara dalam melatih keterampilan dalam mengasuh anak, salah satunya dengan pola asuh *Smart Parenting*. Kecakapan, ketelatenan dan kemahiran dalam mengasuh anak-anak telah terlatih semenjak berada di pondok pesantren Nurul Jadid, dan itu akan berguna ketika mereka sudah menempuh kehidupan berumah tangga di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, didapatkan hasil bahwa pendekatan *Smart Parenting* dalam mengatasi anak tipe *Social Withdrawal* di pondok pesantren dilakukan melalui;

---

<sup>28</sup>Rozana, Wahid, and Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak."

## 1. *Responding*

Setiap santri tentunya menginginkan tumpuan hidup sebagai tempat mencurahkan segala keluh kesahnya. Bagaimana jadinya jika pemberian arahan itu salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, tentunya semuanya akan berdampak lebih buruk. Pondok pesantren Nurul Jadid memiliki penanganan dalam hal menjawab permasalahan santri secara cepat dan tepat dengan melakukan *Responding*, yaitu dengan *sharing* pengurus. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir bulan dengan tujuan untuk berkoordinasi antara wali asuh dengan bagian bimbingan konseling (BK) pesantren, serta mencari untuk solusi yang tepat ketika ada problematika yang belum terselesaikan di daerah. *Sharing* ini dilaksanakan oleh seluruh wali asuh, kepala daerah serta pengurus pesantren dan didampingi langsung oleh pengasuh. Seluruh pengurus berkumpul memaparkan segala kendala-kendala dan hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah terealisasi di pondok pesantren Nurul Jadid.

Penanganan santri yang mengalami *Social Withdrawal* sebagai objek dalam melakukan *Responding* yaitu; wali asuh melakukan pendekatan dengan cara mengajak santri *Social Withdrawal* berbincang-bincang santai dengannya sebagai stimulus. Sebelum memberikan stimulus, wali asuh tentunya sudah memiliki *planing* yang tepat, sehingga sebelum mengambil keputusan, wali asuh sudah memiliki konsep yang matang. Keadaan santri *Social Withdrawal* yang cenderung pendiam justru akan memperburuk dalam problematika sosialnya. Diposisi seperti inilah wali asuh sangat urgen dalam melakukan pendekatan. Melalui pendekatan wali asuh yang sifatnya berkesinambungan, santri *Social Withdrawal*

mulai terbiasa berbicara walau cakupannya hanya kepada wali asuh. Kepercayaan kepada wali asuh sedikit banyak mulai timbul dalam dirinya. Sehingga wali asuh tidak lagi dianggap orang asing.

## 2. *Monitoring*

Pondok pesantren Nurul Jadid melakukan *monitoring* (pengawasan) melalui kegiatan *One On One*, yang dilaksanakan setiap minggunya pada malam Selasa. *One On One* adalah suatu kegiatan yang sistematis yang dilakukan wali asuh sebagai usaha untuk mendekatkan dirinya, sehingga akan terjalin komunikasi yang kuat dan sebagai ajang untuk mengenal karakter dari masing-masing anak. Menanyakan segala hal bahkan aktifitas yang telah mereka lakukan selama seminggu. Melalui kegiatan ini wali asuh dapat mengetahui satu persatu karakteristik santri dan dapat mendorong santri untuk lebih terbuka kepadanya. Baik tentang dirinya, keluarga serta orang-orang terdekatnya.<sup>29</sup>

Setelah respon positif yang dilakukan santri *social withdrawal*, wali asuh mulai memberikan pengawasan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya. Dengan cara *One On One*. Menanyakan segala aktifitas yang telah dilakukan oleh santri *social withdrawal*, menanyakan tentang temannya, menanyakan keadaannya serta keluarganya dan lain-lain. Wali asuh juga memberikan bimbingan dan arahan sehingga tidak akan menimbulkan pengaruh buruk bagi kehidupan sosialnya. Implikasinya, santri *Social Withdrawal* akan merasa dirinya benar-benar diperhatikan dan dianggap keberadaannya oleh orang lain.

---

<sup>29</sup>Siti Maknunah, "Wawancara Kepala Wilayah," n.d.

### 3. *Mentoring*

Perilaku santri yang masih terombang-ambing sangatlah butuh terhadap individu yang bisa membantu diri santri. Saat menjadi menjadi mentor, seorang wali asuh benar-benar memposisikan dirinya sebagai penasehat. Pondok pesantren Nurul Jadid melakukan mentoring salah satunya dengan mengadakan kegiatan pembinaan baik dalam materi Al-Qur'an maupun furudhul 'ainiyah. Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini menjadi kegiatan mingguan yaitu pada hari kamis bakda shalat jamaah subuh. Dengan tujuan wali asuh bisa mengetahui sejauh mana santri faham tentang al-Qur'an dan furudhul ainiyah. Serta sejauh mana sikap atau tingkah laku yang perlahan mulai berubah.

Kepercayaan kepada wali asuh yang sudah timbul dalam diri santri *Social Withdrawal* akan memberikan respon yang positif. Setiap arahan yang dilakukan wali asuh akan bersifat spontanitas, seakan-akan arahan itu adalah titah yang harus ditaati. Sedangkan wali asuh sebagai penasehat akan membimbingnya untuk terus membiasakannya dalam membaur dengan teman-teman sebayanya. Proses yang dilakukan wali asuh salah satunya yaitu memberikan game yang mengajarkan tentang ketelatenan, kesabaran dan yang paling utama adalah kekompakan. Sehingga berimplikasi pada santri *Social Withdrawal* mulai sedikit melupakan ketakutannya dalam berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya.

#### 4. *Modeling (Uswatun Hasanah)*

Konsep modeling atau uswatun hasanah ini tentunya selalu ada di setiap pesantren. *Modeling* yang paling utama di pondok pesantren Nurul Jadid adalah pengasuh, karena pengasuh menjadi panutan serta suri tauladan yang baik bagi para santri maupun lapisan masyarakat. Sama halnya seperti garis koordinasi yang menjadikan pengasuh sebagai subjek, kemudian pengurus dan objeknya adalah santri. Begitu pula pemberian keteladanan yang berlaku di pondok pesantren Nurul Jadid.

Keterikatan santri *Social Withdrawal* terhadap wali asuh secara spontanitas akan menjadikan wali asuh sebagai panutannya. Sehingga wali asuh sangat berhati-hati dalam bertindak. Setiap langkah dan gerak-geriknya akan dijadikan sebagai panutan bagi seluruh santri. Salah satunya wali asuh mencontohkan bagaimana menjalani dan menaati peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren Nurul Jadid, serta cara bersosial dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Dengan keteladanan yang diberikan oleh wali asuh, santri mampu menerapkan dalam kehidupannya.

#### 5. *DiTaBarHaman*

*DiTaBarHaman* merupakan istilah yang digunakan oleh pondok pesantren Nurul Jadid, sebagai bagian dari Ikhtiyar dan do'a bersama kepada Allah SWT, ditujukan kepada pondok pesantren Nurul Jadid, para *Masyaikh*, seluruh santri Nurul Jadid dan umat Islam sebagai ajang *ukhuwah islamiyah*. *DiTaBarHaman* diambil dari kata DI=Dibaiyah, TA=Tahlil, BAR=BARZANJI dan HAMAN= HATAMAN atau *Khotmil Qur'an*. Kegiatan ini dilakukan setiap bulannya yang dipimpin langsung oleh pengasuh.

Setelah segala usaha yang dilakukan oleh wali asuh, tentunya berdo'a adalah salah satu kewajiban, karena usaha tanpa do'a itu sia-sia belaka. Wali asuh hanyalah manusia biasa yang tak akan mampu merubah takdirNya. Manusia hanya mampu berusaha tetapi Allah SWT penentu segalanya.

Berdasarkan pemaparan di atas didapatkan lima konsep *Smart Parenting* yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu; *Responding*, *Monitoring*, *Mentoring*, *Modeling* dan *DiTaBarHaman*. Melalui empat konsep *Smart Parenting* ini, memudahkan wali asuh untuk mendekatkan dirinya dengan santri, sehingga problematika-problematika yang marak terjadi di lingkungan pesantren akan terselesaikan dengan mudah.

## **Simpulan**

Kecanggihan teknologi yang terus berkembang pesat, menuntut pesantren untuk bisa bersaing secara rasional. Baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sehingga menjadikan *output* yang tak kalah saing di era globalisasi ini. Dalam hal ini, pendidikan tentunya menjadi hal yang menjembatani individu untuk meraih kesuksesan. Pendidikan ini tak akan luput dari peran orang tua sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Sehingga cara mendidik anak dengan tepat sangatlah dibutuhkan. Pola asuh yang baik akan memberikan stimulus yang baik bagi kehidupan anak. Begitu pula sebaliknya, pola asuh yang salah akan berdampak buruk bagi kehidupan anak. Secara spontanitas anak akan merekam cara mendidik orang tua kepada anaknya. Karena orang tua akan dijadikan acuan serta suri tauladan bagi anak.



Implikasi dari 5 konsep *Smart Parenting* yang diterapkan oleh wali asuh sebagai obat penawar bagi santri yang mengalami *Social Withdrawal* yaitu: *Responding*, wali asuh memposisikan sebagai orang tua yang mengerti keadaan santri. *Monitoring*, wali asuh sebagai pengawas keseharian santri. *Mentoring*, wali asuh sebagai penasehat yang baik bagi santri. *Modeling*, wali asuh menposisikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik. *DiTaBarHaman*, setelah semua usaha dilakukan oleh wali asuh, akhir dari segala usaha adalah do'a. Memasrahkan segala hal kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, Miftahul Fikri, Afdal. Social Anxiety of Youth Prisoners and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 3 No 1 (2017): 30-36
- Amelia Vinayastri. “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Widya* 3, no. 1 (2015): 33–42.
- Baharun, Hasan, and Rohmatul Ummah. “Strengthening Student’s Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 21–30. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>.
- Bibi, Farzana, Abid Ghafoor Chaudhry, Erum Abid Awan, and Bushra Tariq. “Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children.” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 12, no. 2 (2013): 91–95.
- Fauzia, Sarah. *Hubungan Tingkat Dukungan Sosial Dari Wali Asrama Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri SMP Di Pondok Pesantren Al-Qur’an KH. Abdullah Syafi’i Sukabumi Jawa Barat*, 2016.
- Hasanah, Istianatul. “Wawancara,” n.d.
- Henny Puji Astuti. “Smart Parenting : Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal.” *Rekayasa* 11, no. 2 (2013): 117–26.
- Husni, Zainul Mu’ien. “NU DI TENGAH PUSARAN IDEOLOGI-IDEOLOGI TRANSNASIONAL.” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 45–59.
- Jinan, Miftahul. “Smart Parents For Smart Students Panduan Cerdas Bagi Orang Tua Murid,” 2015.
- Kasih, Astria, and Adang Hambali. “GAMBARAN MOTIVASI REMAJA SOCIAL WITHDRAWAL PADA USIA MENENGAH PERTAMA (Studi Kasus Pada Dua Siswa SMP Pasundan Racaek Bandung Yang Berkecenderungan Memiliki Perilaku Social Withdrawal Di Lingkungan Sekolah).” *Psymphatic, Jyrnal Psikologi Desember* VI, no. 2 (2013): 951–65.
- Katz, Shaina J, Christopher C Conway, Constance L Hammen, Patricia A Brennan, and Jake M Najman. “Childhood Social Withdrawal ,

- Interpersonal Impairment , and Young Adult Depression : A Mediatlional Model.” *J Abnorm Child Psychol*, 2011, 1228. <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9537-z>.
- Khaira, Kuntum. “Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting.” In *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*, 295–302. IAIN Batusangkar, 2016.
- Li, Tim M H, and Paul W C Wong. “Youth Social Withdrawal Behavior ( Hikikomori ): A Systematic Review of Qualitative and Quantitative Studies.” *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry* 49, no. 7 (2015): 595 –609. <https://doi.org/10.1177/0004867415581179>.
- Maknunah, Siti. “Wawancara Kepala Wilayah,” n.d.
- Meidina Pritaningrum, Wiwin Hendriani. “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134–43.
- Mohammad Irvansyah. “Analisis Penyebab HIKIKOMORI Melalui Pendekatan Fenomenologi.” *Japanology* 2, no. 2 (2014): 29–30.
- Muali, Chusnul. “RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 105–17.
- Muhammad bin Muhammad bin al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin Untuk Orang Modern*, 2018.
- Purwandari. “Layanan Terapi Suportif Bagi Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawan,” 2009.
- . “Teknik Pengenalan Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Personak Anak Tunalaras Tipe Social Withdrawal Di Sekolah Luar Biasa,” 2006.
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali. “Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak.” *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2017): 1–16.
- Satriah, Lilis. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.” *Cendekia* 9, no. 1 (2011): 45.

- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.
- Windy Kartika Ariyanti N&Moch. Nursalim. "PENERAPAN KONSELING KELOMPOK ADLERIAN UNTUK MENURUNKAN PERILAKU MENARIK DIRI PADA SISWA KELAS VII-C MTs WRINGINANOM." *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2013): 217–28.
- Wong, Paul W C, Tim M H Li, Independent Researcher, Frances Yik, and Wa Law. "The Prevalence and Correlates of Severe Social Withdrawal (Hikikomori) in Hong Kong – A Cross-Sectional Telephone-Based Survey Study." *International Journal of Social Psychiatry The*, no. July (2014): 1–35. <https://doi.org/10.1177/0020764014543711>.